

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V

Marsela*¹, Rika Wahyuni², Buyung³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang

^{2,3} Program Studi Pendidikan Matematika ISBI Singkawang, Singkawang

e-mail: *marselapmkt@gmail.com, rikawahyuni42@gmail.com, 21.buyung@gmail.com

Abstract. *This study aims to: (1) determine the level of mathematical creative thinking ability of fifth-grade students at SDS Torsina II Singkawang, (2) identify the level of students' emotional intelligence, and (3) analyze the relationship between emotional intelligence and mathematical creative thinking ability. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The subjects consisted of all fifth-grade students, totaling 30 participants, who were selected using a total sampling technique to ensure that the results accurately represented the population's actual condition. Data were collected using two instruments: essay tests to measure students' mathematical creative thinking ability and questionnaires to assess their emotional intelligence. Prior to use, both instruments were tested for validity and reliability to ensure the accuracy and consistency of the data. Data analysis was conducted using the t-test with the aid of SPSS version 27 software. The results revealed a correlation coefficient of 0.388, which is higher than the r-table value of 0.361. Therefore, the alternative hypothesis was accepted, indicating a significant relationship between emotional intelligence and mathematical creative thinking ability. These findings suggest that the higher the students' emotional intelligence, the greater their ability to think creatively and solve mathematical problems innovatively.*

Keyword: *emotional intelligence, mathematical creative thinking*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas V SDS Torsina II Singkawang, (2) mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, serta (3) menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif matematis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 orang, yang ditetapkan sebagai sampel dengan teknik total sampling agar hasil mencerminkan kondisi faktual populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen, yaitu soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis dan kuesioner untuk menilai kecerdasan emosional siswa. Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan akurasi serta konsistensi data. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,388, yang lebih tinggi dari nilai r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin besar pula kemampuan mereka dalam berpikir kreatif dan menyelesaikan permasalahan matematika secara inovatif.*

Kata Kunci: *kecerdasan emosional, berpikir kreatif matematis.*

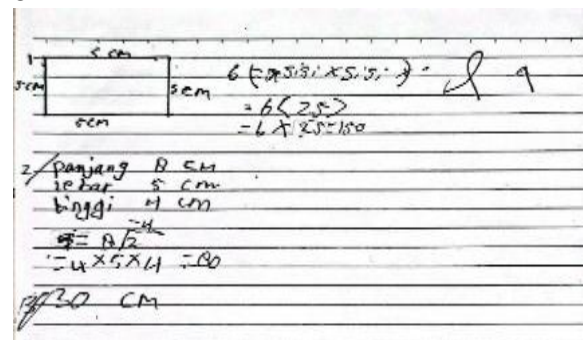
PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif merupakan komponen kognitif yang sangat vital dan tidak dapat diabaikan dalam diri siswa, karena menjadi bekal utama untuk menghadapi kompleksitas tantangan serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika yang menekankan pada pemecahan masalah secara mandiri, efisien, dengan pendekatan-pendekatan kreatif yang inovatif dan adaptif terhadap berbagai situasi (Marliani, 2015). Menurut Doho (2023: 44) *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, mengatur, serta memanfaatkan emosi, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari individu lain di sekitarnya. Dalam ranah pendidikan, aspek ini memainkan peran penting, khususnya dalam mendukung siswa untuk mengatasi tekanan emosional, memperkuat motivasi internal, serta menumbuhkan kepercayaan diri.

Marliani (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif terlihat ketika siswa mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan berbagai cara, menunjukkan kelancaran berpikir, fleksibilitas, kemampuan mengelaborasi ide, serta menghasilkan jawaban yang autentik. Di sisi lain, Widana dan Septiari (2021) mengemukakan bahwa berpikir kreatif merepresentasikan kapasitas seseorang untuk menghasilkan konsep orisinal, merancang ide-ide yang tidak lazim dan bernuansa kompleks, serta menuntaskan masalah dengan proses penalaran di luar pola umum demi meraih

pemecahan masalah yang paling efektif dan bernilai tinggi. Menurut Haliatunisa, dkk (2019), berpikir kreatif melibatkan kemampuan menyusun serta menggabungkan berbagai ide menjadi konsep baru yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bernilai guna.

Namun, pada praktik pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini, masih banyak siswa di tingkat sekolah dasar yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata jawaban yang diperoleh siswa. Kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengasah dan mengembangkan potensi kreativitas dalam proses pembelajaran, serta minimnya penerapan metode pembelajaran aktif yang mengoptimalkan potensi siswa, menjadi faktor penyebab utama kondisi tersebut. Berdasarkan hasil prariset di SDS Torsina II Singkawang yang telah dilakukan. Penulis memberikan soal tes yang memuat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Dapat dilihat pada hasil prariset yang dilakukan oleh penulis pada gambar dibawah ini



Gambar 1 Hasil Pra-Riset

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa teridentifikasi masih berada pada level yang

mengkhawatirkan, menandakan belum optimalnya pengembangan potensi berpikir inovatif dan solutif dalam pembelajaran matematika. Hal ini terbukti saat mayoritas siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang mengandung indikator-indikator berpikir kreatif secara tepat, yang mencerminkan rendahnya penguasaan mereka terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pemecahan masalah matematis.

Dari total 32 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya satu siswa saja (3,12%) yang mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Fakta ini menunjukkan bahwa sebanyak 96,88% atau 31 siswa lainnya masih jauh dari standar jawaban yang diharapkan, sebuah kondisi yang mengindikasikan lemahnya pemenuhan terhadap aspek yang diukur dan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa secara umum masih belum memadai, dan beberapa indikator utama belum tercapai.

Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDS Torsina II Singkawang menguatkan temuan ini, di mana masih banyak siswa yang kesulitan terutama dalam materi bangun datar seperti segiempat dan segitiga. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung terpaku pada satu cara penyelesaian yang diajarkan guru dan jarang mencoba strategi lain secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum berhasil mengasah kemampuan berpikir secara fleksibel dan kreatif dalam merespons tantangan

matematis, sehingga mereka cenderung terpaku pada cara-cara konvensional dan kurang mampu mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian.

Lebih jauh, dalam penyelesaian soal matematika, sebagian besar siswa tidak melakukan eksplorasi terhadap alternatif jawaban yang berbeda. Mereka bergantung pada metode tunggal yang diberikan guru tanpa mengupayakan pendekatan lain secara mandiri. Selain itu, perhatian siswa terhadap penjelasan guru kurang optimal, semangat belajar matematika masih rendah, dan banyak siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang kurang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih jauh dari titik optimal, terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam memaksimalkan potensi berpikirnya saat menghadapi soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini mencerminkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk merangsang daya cipta dan fleksibilitas berpikir siswa. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Namun, dalam proses pembelajaran matematika di kelas, banyak siswa kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Semangat belajar mereka seringkali tidak konsisten; beberapa siswa menunjukkan sikap kurang

antusias, sementara yang lain tampak acuh tak acuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini tentu berdampak negatif terhadap hasil belajar, karena siswa kehilangan motivasi yang cukup kuat untuk belajar secara optimal.

Akibatnya, sejumlah siswa masih memperoleh nilai ulangan matematika di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guna mencegah permasalahan rendahnya prestasi belajar matematika terus berlarut dan berdampak lebih luas, para pendidik dituntut untuk secara proaktif mengidentifikasi serta memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan adalah kecerdasan emosional siswa, yang berperan penting dalam membentuk kesiapan mental, pengendalian diri, serta respon terhadap tekanan akademik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Firman, dkk (2020), matematika adalah cabang ilmu yang memegang peranan krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu dalam penerapan ilmu lain, tetapi juga sebagai disiplin yang terus berkembang secara mandiri. Penguasaan materi matematika oleh siswa menjadi kebutuhan mutlak, terutama dalam membentuk kemampuan bernalar dan

pengambilan keputusan di tengah persaingan yang semakin ketat saat ini.

Mengingat besarnya peran kecerdasan emosional dalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif matematis, serta merujuk pada temuan-temuan dan kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengungkap dan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif matematis pada siswa kelas V SDS Torsina II Singkawang. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana kedua kemampuan tersebut saling berkaitan. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas V di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil (Arikunto, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDS Torsina II Singkawang tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Instrumen penelitian berupa soal esai digunakan untuk mengukur tingkat

kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, terdiri atas tiga butir pertanyaan inti. Proses pengembangan dan pengujian instrumen mengikuti tahapan validasi isi, konstruk, reliabilitas, tingkat kesulitan, serta daya pembeda, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2017) bahwa validitas dan reliabilitas merupakan aspek penting dalam menjamin ketepatan alat ukur penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis dengan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis parametrik (Sahir, 2021). Kedua uji ini memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik untuk analisis lanjutan menggunakan uji-t dan korelasi Pearson Product Moment (Priyatno, 2020), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan di SDS Torsina II Singkawang, maka didapatkan rata-rata persentase dari *post-test* kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket kecerdasan emosional. Untuk selengkapnya dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Data Hasil *Post-test* dan Angket

Keterangan	<i>Post-test</i>	Angket
Jumlah	266	477
Rata-rata	88,7	79,50
Persentase	88,7%	79,50%
Kriteria	Tingkat 4 (sangat kretaif)	Tinggi

Setelah pemberian perlakuan, data hasil *post-test* dan angket terlebih dahulu melalui tahap uji prasyarat analisis untuk memastikan

kelayakan statistik, yakni melalui uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* melalui perangkat lunak *SPSS* pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian ini mengacu pada nilai signifikansi (*sig*), di mana data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai *sig* > 0,05. Sebaliknya, apabila nilai *sig* < 0,05; maka data dianggap tidak mengikuti distribusi normal. Hasil lengkap dari proses pengujian tersebut disajikan secara sistematis dan rinci dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Post-test* dan Angket Menggunakan *Shapiro-Wilk*

Kelompok	Nilai Sig.	Keterangan
KE	0,088	Normal
KBKM	0,052	Normal

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk data *post-test* adalah sebesar 0,052. Karena $0,052 > 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal. Adapun nilai signifikansi untuk data angket tercatat sebesar 0,088. Mengingat bahwa $0,088 > 0,05$; maka data angket dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Artinya, distribusi data angket tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan pendekatan statistik parametrik. Dengan demikian, kedua jenis data tersebut layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik karena telah memenuhi syarat distribusi normal.

Selanjutnya, pengujian linearitas dengan menggunakan *SPSS*. Dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian

yaitu, Jika nilai $sig > 0,05$; maka data linear, sedangkan jika nilai $sig < 0,05$; maka data tidak linier. Hasil pengujian linearitas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pengujian Linearitas Data

	SS	Df	MS	F	Sig.
<i>Linearity</i>	565,705	1	565,705	5,040	0,035
<i>Deviation from Linearity</i>	294,262	5	58,852	0,852	0,755
Total	3441,467	29			

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai $sig.(0,05)$, *Deviation From Linearity* yaitu 0,755. Karena nilai *Deviation From Linearity* sebesar $0,755 > 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis bersifat linier atau mengikuti pola hubungan linier. Berdasarkan hasil pengujian prasyarat analisis terhadap data post-test dan angket, diperoleh temuan bahwa kedua jenis data tersebut memenuhi asumsi distribusi normal serta menunjukkan pola hubungan yang linear.

Kondisi ini memastikan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik secara sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif matematis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan *SPSS*. Hasil pengujian korelasi *Pearson Product Moment* pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Uji Korelasi Pearson Product Moment

		KB	KE
KB	Pearson correlation	1	,405
	Sig.(2-tailed)		,013
	N	30	30
KE	Pearson correlation	,405	1
	Sig.(2-tailed)	,013	
	N	30	30

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif matematis, Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,405$ dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, yang berarti peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif diikuti oleh peningkatan pada kecerdasan emosional. Adapun kekuatan hubungan berada pada kategori cukup, sesuai dengan interpretasi nilai korelasi. Selanjutnya dilakukan menghitung uji *t_{hitung} dependent* sampel t-test untuk mengetahui hubungan variabel independent secara persial terhadap variabel dependent apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian *dependent* sampel t-test disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji-t

Kelompok	Df	A	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
KBKM dan KE	29	5% (0,05)	2,660	1.697	Ho ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,660 yang secara meyakinkan melampaui nilai t_{tabel} sebesar 1,697. Kesenjangan ini menjadi bukti kuat bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak. Penolakan hipotesis nol berdasarkan hasil analisis statistik secara meyakinkan menunjukkan adanya hubungan yang kuat, nyata, dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Temuan ini mempertegas bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar faktor pendukung, melainkan komponen penting yang berkontribusi langsung terhadap terbentuknya kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan persoalan matematika secara inovatif dan reflektif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas V SDS Torsina II Singkawang, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam konteks matematis.

Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar faktor pendukung, melainkan elemen kunci yang secara langsung memengaruhi performa kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika secara kreatif. Temuan ini bukan hanya mendukung dugaan

awal, tetapi juga mempertegas peran penting kecerdasan emosional dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif secara matematis.

Tahap selanjutnya setelah uji t_{hitung} adalah menghitung seberapa besar kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis melalui koefisien determinasi, yang dihitung menggunakan rumus yang sesuai. Hasil perhitungan tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R	Sd.Error of the estimate
1	,405 ^a	,164	,135	10,134

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,164. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 16,4% variabilitas dalam kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Dengan kata lain, kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam matematika berada pada kisaran 16,4%, sementara sisanya sebesar 83,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Temuan ini mengukuhkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang signifikan dan relevan dalam membentuk kapasitas berpikir kreatif matematis siswa, meskipun kontribusinya tidak bersifat dominan. Artinya, kecerdasan emosional berfungsi sebagai salah satu fondasi penting dalam mendukung pengembangan daya pikir kreatif, namun masih diperlukan keterlibatan

faktor-faktor lain untuk mengoptimalkan potensi berpikir kreatif secara menyeluruh.

Pembahasan

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V di SDS Torsina II Singkawang telah menunjukkan kapasitas berpikir kreatif matematis yang sangat tinggi, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor yang mencapai angka impresif sebesar 88,7%. Namun demikian, masih terdapat sekitar 11,3% dari populasi siswa yang mengalami hambatan, khususnya dalam aspek menghasilkan gagasan yang benar-benar orisinal, yang menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menstimulasi daya cipta dan imajinasi matematis mereka.

Dalam referensi Munandar sebagaimana dijelaskan oleh Kadir dan tim (2022), kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat diukur melalui empat indikator utama. Pertama adalah kelancaran, yaitu kapasitas untuk memunculkan berbagai kemungkinan jawaban, ide, atau solusi terhadap sebuah persoalan. Kedua, keluwesan berpikir mencerminkan fleksibilitas dalam mencari pendekatan berbeda, menyusun strategi alternatif, serta mampu menyesuaikan cara berpikir sesuai konteks. Ketiga, orisinalitas, atau kemampuan menghasilkan gagasan yang tidak biasa dan bernilai unik. Keempat, elaborasi, yang mengacu pada keahlian memperkaya dan merinci suatu ide agar lebih komprehensif dan menarik.

Keempat dimensi tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana siswa

mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan persoalan matematika selama proses belajar berlangsung. Menurut Marliani (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif terlihat ketika siswa mampu menyelesaikan persoalan matematika dengan berbagai cara, menunjukkan kelancaran berpikir, fleksibilitas, kemampuan mengelaborasi ide, serta menghasilkan jawaban yang autentik. Di sisi lain, Widana dan Septiari (2021) mengemukakan bahwa berpikir kreatif merepresentasikan kapasitas seseorang untuk menghasilkan konsep orisinal, merancang ide-ide yang tidak lazim dan bernuansa kompleks, serta menuntaskan masalah dengan proses penalaran di luar pola umum demi meraih pemecahan masalah yang paling efektif dan bernilai tinggi.

Menurut Haliatunisa, dkk (2019), berpikir kreatif melibatkan kemampuan menyusun serta menggabungkan berbagai ide menjadi konsep baru yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bernilai guna. Proses ini tidak berhenti pada penciptaan gagasan, melainkan juga mencakup penilaian atas efektivitasnya. Didalamnya terkandung pula aspek pengambilan keputusan, terutama dalam menghasilkan produk atau solusi yang benar-benar orisinal. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai individu kreatif apabila mampu melihat dan menafsirkan suatu kondisi dari sudut pandang yang tidak biasa, lalu menghubungkannya menjadi pendekatan penyelesaian yang unik dan inovatif dalam menghadapi permasalahan nyata.

Kecerdasan Emosional

Rata-rata skor kecerdasan emosional siswa sebesar 79,50% menunjukkan kategori tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi dengan baik. Hasil ini mendukung teori Goleman (dalam Nurfalah, 2015), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial (social skills). Kelima aspek tersebut memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan mental siswa dalam belajar dan berinteraksi secara efektif.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Sitohang et al. (2025), yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk sikap positif, ketahanan terhadap frustrasi, dan semangat menghadapi tantangan akademik. Siswa dengan pengendalian emosi yang baik akan lebih fokus dan tekun saat menghadapi kesulitan matematika, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sulastyaningrum et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar ekonomi lebih kecil dibandingkan kecerdasan intelektual. Dengan demikian, pengaruh kecerdasan emosional dapat bervariasi tergantung pada konteks bidang studi dan tingkat kompleksitas materi pembelajaran.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai $r = 0,405$ dengan

tingkat signifikansi $p = 0,013$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,164$) menunjukkan bahwa 16,4% variasi kemampuan berpikir kreatif matematis dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, sedangkan 83,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, minat belajar, strategi pembelajaran, dan lingkungan sosial siswa.

Temuan ini selaras dengan teori Goleman (1995), yang menyatakan bahwa kestabilan emosi berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir rasional dan kreatif. Siswa yang mampu mengelola emosi akan lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, lebih terbuka terhadap ide baru, serta berani mengambil risiko intelektual. Hal ini memperkuat hasil penelitian Sitiowati et al. (2020), yang menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kreativitas berpikir siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif hanya sebesar 16,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah satu-satunya faktor penentu kreativitas matematis.

Sejalan dengan pandangan Sardiman (2011), motivasi belajar dan minat terhadap pelajaran juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori-teori yang telah ada, tetapi juga memperluas

pemahaman bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai katalis yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kreatif matematis. Faktor eksternal seperti model pembelajaran, dukungan sosial, serta suasana emosional kelas yang positif juga memainkan peran komplementer yang signifikan.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan keseluruhan hasil olahan data dan penelusuran empiris yang telah dilaksanakan, serta melalui kajian mendalam, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat relasi antara aspek emosional siswa dan kapasitas mereka dalam mengembangkan pemikiran kreatif matematis di kalangan peserta didik kelas V SDS Torsina II Singkawang. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi variabel sebesar 16,4% ; dengan koefisien korelasi r sebesar 0,164. Melalui penerapan teknik *Pearson Product Moment* yang didukung perangkat lunak *IBM SPSS Statistik 27*, diperoleh nilai r -hitung sebesar 0,405 ; signifikansi 0,013 ; dan r -tabel sebesar 0,361 ($n = 30, \alpha = 0,05$).

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis mengindikasikan adanya hubungan yang berada pada kategori sedang antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, meskipun tidak sepenuhnya dominan, sehingga relevan untuk dijadikan sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya

pengembangan potensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan Kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak terkait:

1. Bagi guru, diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, seperti melalui soal terbuka, pemecahan masalah kontekstual, dan diskusi kelompok. Meskipun kecerdasan emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara langsung terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis, penguatan aspek karakter serta kemampuan dalam mengelola emosi tetap memegang peranan esensial dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, suportif, dan memberdayakan potensi siswa secara menyeluruh.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kreatif dalam matematika, seperti tingkat motivasi belajar, preferensi gaya belajar, kondisi lingkungan keluarga, maupun aspek kemampuan kognitif siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-method*) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara aspek afektif dan kognitif pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masruroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (Y. D. B. Doho (ed.)). Widina Media Utama.
- Firman, Mariyam, & Wahyuni, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 79–86.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2019). Analisis Kemampuan berfikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1).
- Kadir, I. A., Machmud, T., Usman, K., & Katili, N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi segitiga. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 128-138.
- Marliani, N. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa melalui model pembelajaran missouri mathematics project (MMP). *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Nurfalah, Y. (2015). Hubungan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dengan Kecerdasan Emosional (Ie). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 264-286.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sitiowati, Y., Remigius, A., Gaol, R. L., & Silaban, P. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sd Negeri 173418 Pollung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 369-374.
- Sitohang, F. E., Sinaga, R., Anzelina, D., Tanjung, D. S., & Abi, A. R. (2025). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 101821 PANCUR BATU TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 1-9.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Priyatno, D. (2020). SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Yogyakarta: Mediakom.

Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209-220.